

KEARIFAN DAN MANIFESTASINYA PADA TOKOH-TOKOH LANJUT USIA

Augustine Sukarlan Basri

Bagian Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: agustinedwiputri @ yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengkaji ciri-ciri/karakteristik dan faktor-faktor kearifan menurut pandangan tiga kelompok usia yaitu dewasa muda, dewasa madya dan lansia. Dilanjutkan dengan mendeskripsikan manifestasi berbagai ciri dan faktor kearifan tersebut dalam kehidupan para tokoh lansia yang mereka pandang arif. Penelitian dilakukan secara bertahap, diawali dengan pendekatan kuantitatif dengan melakukan elisitasi jawaban mengenai ciri-ciri kearifan, kemudian penyebaran kuesioner mengenai ciri-ciri yang telah disepakati kepada tiga kelompok usia di Jakarta dan sekitarnya. Dengan menggunakan uji statistik Analisis Faktor dan Analisis Varian Satu Arah dengan mencari nilai uji F, diperoleh hasil berikut ini. Dari 43 ciri kearifan yang diperoleh, ditemukan 5 faktor yang mempengaruhi kearifan, masing-masing bernama: (1) Kondisi Spiritual-Moral; (2) Kemampuan Hubungan Antar Manusia; (3) Kemampuan Menilai dan Mengambil Keputusan; (4) Kondisi Personal; dan (5) Kemampuan Khusus/Istimewa. Faktor Spiritual-Moral merupakan faktor khas yang diperoleh dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Faktor ini juga disepakati oleh para responden sebagai kontributor terbesar untuk menggambarkan kearifan. Dari pendekatan kualitatif sebagai langkah berikutnya, melalui wawancara terhadap tiga tokoh lansia yang dipandang arif oleh para responden dari tiga kelompok usia, diperoleh gambaran yang unik tentang isi pengalaman dan persoalan dalam kehidupan sehari-hari para tokoh, yang merupakan manifestasi dari kelima faktor kearifan tersebut.

Abstract

This study tried to identify the characteristics and factors of wisdom using three age groups: young adult, middle adult, and elderly. Forty three characteristics were established. Factor analysis and one-way analysis of variance were used and 5 factors were found: (1) Spiritual-Moral Condition; (2) Interpersonal Relationship Ability; (3) Judgment and Decision Making Ability; (4) Personal Condition; and (5) Exceptional/Specific Ability. Spiritual-Moral Condition was a unique factor that former researches did not mention this condition as a factor of wisdom. This condition was also judged as the prime contributor to describe wisdom. Using interview, this study also described the unique manifestations of the five factors of wisdom in the life of three elderly people judged as wise persons by the respondents.

Keywords: wisdom, characteristic, young adult, middle adult, elderly

Pendahuluan

Pada kebanyakan tulisan dari negara Barat beberapa dekade yang lalu, gambaran mengenai lansia (lanjut usia) menunjukkan sesuatu yang lebih bersifat negatif. Berbagai perubahan dan kemunduran fisik maupun mental terus merupakan isu utama yang dibahas. Diperkuat dengan berbagai stereotip yang berkembang pada suatu masyarakat, maka periode lansia ini sering menakutkan banyak orang; baik mereka yang akan memasuki periode tersebut maupun kelompok lain yang mempersepsikan tahap tersebut.

Beberapa penelitian gerontologis mutakhir memberikan kesimpulan-kesimpulan yang lebih menggembirakan. Didapatkan bukti bahwa kemunduran psikologis yang menyertai ketuaan ternyata lebih disebabkan oleh latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan yang buruk (Butler, 1989). Darmojo, pelopor Ilmu Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia juga menandakan kelirunya anggapan yang cenderung menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, akan mundur pula prestasi karyanya (Kompas, 18 September 1994). Ia

memberi contoh beberapa lansia yang berusia lebih dari 70 tahun, yang masih menghasilkan karya yang mengagumkan serta adanya berbagai kualitas kerja mereka yang tak kalah dengan kaum muda. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa manusia lansia merupakan gudang pengalaman, kebijakan dan pegangan dari tindakan etis. Dapat ditambahkan di sini bahwa kebanyakan pemimpin negara mulai melaksanakan tugasnya pada usia lanjut.

Berbicara mengenai soal arif dan bijak, Perlmutter dan Hall (1992) mengatakan bahwa kearifan adalah suatu aspek kognitif yang secara tradisional diharapkan menjadi matang dengan bertambahnya usia. Kebanyakan orang yakin bahwa kearifan akan menjadi lebih kuat dengan bertambahnya umur dan karenanya paling mungkin ditemukan pada kelompok lansia. Sehubungan dengan ini, maka dari sudut pandang proses perkembangan psikologi, dapat dijelaskan bahwa aspek kearifan juga mengalami perkembangan dalam kehidupan seseorang. Setiap masyarakat memandang kearifan sebagai suatu ciri yang positif dan mengaitkannya dengan kematangan, namun kualitas yang membentuk suatu kearifan serta jalur yang mengarahkannya tampak berbeda antar budaya. Sehubungan dengan ini, Perlmutter dan Hall (1992) mencontohkan bahwa dalam masyarakat Timur pemikiran rasional secara tradisional dianggap mungkin dapat menghambat pencapaian kearifan. Kearifan merupakan sesuatu yang berasal dari pengalaman langsung tentang arti dari kehidupan. Memahami pengalaman semacam itu memerlukan intuisi dan rasa haru. Jadi, pada masyarakat Timur, kearifan dapat diperoleh melalui meditasi, pengamatan dan interaksi dengan seorang guru yang arif. Sementara masyarakat Barat cenderung melihat kearifan sebagai sesuatu yang terdiri dari kognisi, emosi dan intuisi.

Perlmutter dan Hall (1992) juga berpendapat bahwa kebanyakan orang yakin bahwa kearifan mulai berkembang di sekitar usia 55 tahun. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih tua terlihat lebih sadar dan waspada tentang pandangan bahwa unsur usia tidaklah penting dalam membawa suatu kearifan. Orang yang tua mempersepsikan bahwa pengertian dan empati adalah lebih penting daripada pengalaman ataupun usia dalam perkembangan menjadi seorang yang arif.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran aspek kearifan yang dimiliki para lansia di negara kita. Adanya hasil penelitian yang berbeda-beda antar para peneliti di negara Barat mengenai ciri dan faktor kearifan, membuat peneliti ingin menggali dan menemukan langsung ciri dan faktor tersebut dari masyarakat kita, terutama yang berada di Jakarta dan sekitarnya, tempat peneliti berdomisili.

Landasan Teori

Lanjut Usia

Dimulainya batas usia lanjut tampak bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Di Amerika Serikat, umumnya orang dianggap sebagai lansia bila telah mencapai usia 65 tahun, tidak peduli apakah mereka berkeluarga atau melajang, seorang penyair atau tukang kayu. Hal tersebut disebabkan karena persyaratan awal dari sistem masyarakatnya menetapkan pemenuhan syarat pada usia tersebut. Berlawanan dengan fokus pada usia kronologis, masyarakat tradisional mungkin lebih menetapkan usia lanjut dalam batasan yang bersifat generasional atau fungsional. Beberapa masyarakat misalnya, mengaitkan usia lanjut dengan perubahan-perubahan peran yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan. Di India, (Vatuk, dalam Perlmutter dan Hall, 1992) seseorang dikatakan masuk ke dalam usia lanjut bila anak-anak mereka menikah. Karena orang-orang India cenderung menikah pada usia muda, maka mungkin saja terjadi mereka memasuki usia lanjut ketika berusia 40 - an. Orang-orang Masai (Van den Berghe dalam Perlmutter dan Hall, 1992) menandai usia lanjut dengan menggunakan peran-peran sosial, yaitu bila seseorang telah berhenti/pensiun dari pekerjaannya. Sebagai orang tua yang dihormati, para lansia di sana kemudian tidak mempunyai peran ritual ataupun peran publik, fungsi mereka dibatasi untuk memberikan konsultasi mengenai hal-hal yang bersifat tradisional saja.

Hasil penelitian Koentjaraningrat dan kawan-kawan yang dilakukan di Sumatera Barat dan Sumba Timur (1995) menunjukkan bahwa para warga lansia di Sumatera Barat melihat hubungan antara usia kronologis dan kondisi fisik serta kesehatan sebagai hal yang penting untuk menetapkan kategori lansia. Di Bukittinggi usia 50-55 tahun dinyatakan sebagai dimulainya lansia, sementara di Padang, usia lanjut ditetapkan antara 55-60 tahun. Namun demikian para warga pra-usia lanjut di Sumatera Barat menganggap bahwa penggolongan lansia tidak saja diukur dari saat kelahiran cucu pertama, tetapi juga dari kemampuan untuk tetap berkarya dan mencipta. Bagi orang Sumba Timur, kondisi tubuh dan penampilan fisik merupakan kriteria pokok untuk menggolongkan seseorang sebagai lansia. Penampilan fisik itu adalah gigi yang telah tanggal, rambut yang telah putih, kulit yang telah keriput dan otot-otot yang telah mengendur.

Menurut Butler dan Lewis (1983) serta Aiken (1989) terdapat berbagai karakteristik lansia yang bersifat positif. Beberapa di antaranya adalah: keinginan untuk meninggalkan warisan; fungsi sebagai seseorang yang dituakan; kelekatan dengan objek-objek yang dikenal; perasaan tentang siklus kehidupan; kreativitas, rasa ingin tahu dan kejutan (*surprise*); perasaan tentang penyempurnaan atau pemenuhan kehidupan; konsep diri

dan penerimaan diri; kontrol terhadap takdir dan orientasi ke dalam diri; kekakuan dan kelenturan.

Menurut Aiken (1989), keunikan kepribadian manusia makin tampak secara nyata pada masa lansia, usia lanjut memperlihatkan rentangan jarak mengenai ciri-ciri kepribadian yang lebih luas dibandingkan dengan usia yang lebih muda, artinya pada lansia terdapat lebih banyak perbedaan antar individu daripada persamaannya.

Dalam membicarakan proses menua yang sukses/berhasil, tampaknya terdapat beberapa sisi pandang yang agak berbeda. Terlihat bahwa para ahli teori lebih menekankan pada faktor yang berorientasi ke dalam pribadi yang bersangkutan, seperti misalnya keyakinan diri, pemahaman diri dan penerimaan diri (Papalia dan Olds, 1995). Sementara hasil penelitian Ryff (dalam Papalia dan Olds, 1995) menunjukkan bahwa pendefinisian proses menua yang berhasil lebih didasarkan pada hubungan sosial para lansia dengan orang-orang lain.

Menurut Gutmann (dalam Perlmutter dan Hall, 1992), proses menua yang sukses bukanlah sesuatu yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap kehilangan-kehilangan karena usia, tetapi lebih pada pengembangan kapasitas-kapasitas baru dan pencarian tantangan-tantangan baru. Tubuh kita mungkin menua, namun kapasitas mental spiritual akan meningkat.

Kearifan

Tulisan Jung dan Erikson mengenai kearifan, dapat diangkat untuk memulai uraian kearifan dari sudut pandang ilmu psikologi. Diskusi Jung tentang kearifan muncul dari pertimbangan mengenai adanya Arketip (Read, dalam Holliday dan Chandler, 1986). Menurut Jung (dalam Hall dan Lindzey, 1978), arketip merupakan salah satu komponen struktural dari ketidaksadaran kolektif yang ada pada manusia. Arketip adalah suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini memberikan gambaran-gambaran atau visi-visi, yang dalam kehidupan sadar normal berhubungan dengan aspek tertentu dari situasi. Misalnya, arketip ibu akan menghasilkan gambaran tentang figur ibu yang kemudian diidentifikasi dengan ibu yang sesungguhnya (Hall dan Lindzey, 1978). Lebih lanjut dikatakan bahwa arketip itu merupakan produk dari pengalaman-pengalaman ras dengan dunia, dan pengalaman-pengalaman ini sama dengan pengalaman yang akan dimiliki oleh setiap individu yang hidup dalam setiap era maupun di bagian manapun di dunia ini. Arketip-arketip tidak harus terpisah satu sama lain dalam ketidaksadaran kolektif. Mereka justru saling meresap dan bergabung. Jadi, arketip pahlawan dan arketip laki-laki tua bijaksana, misalnya dapat berpadu menghasilkan konsep 'philosopher king', yakni seorang

yang disegani dan dihormati karena ia seorang pemimpin berjiwa pahlawan sekaligus arif. Jung tetap berpandangan bahwa 'ingatan' kita tentang tradisi kearifan yang lebih tua ini, terus bertahan hidup sebagai bagian dari ketidaksadaran kolektif (Holliday dan Chandler, 1986). Ingatan ini, tertampil dengan sendirinya dalam arketip yang berulang-ulang terjadi pada individu yang arif.

Di dalam dongeng anak-anak dan cerita rakyat, orang arif, biasanya ditandai dengan figur seorang yang berperawakan tinggi, lebih tua, acapkali berjenggot panjang dan berambut putih. Manusia arif ini akan muncul bila seseorang sedang berada dalam keadaan putus asa atau tampaknya menghadapi masalah-masalah yang tak dapat diatasi. Melalui kebajikan dari kekuatannya akan pemahaman yang istimewa, orang yang arif akan dapat membantu memberikan pemecahan terhadap masalah-masalah tadi. Fantasi yang berulang-ulang ini, menurut Jung, merupakan suatu pemeranan kembali hal-hal yang bersifat ritualistik dari 'drama' yang dimainkan pada kesempatan-kesempatan yang tak terkira banyaknya sepanjang evolusi dari masyarakat manusia.

Pandangan Jung tentang arketip dari manusia tua yang arif, acapkali terasa dipaksakan, tetapi sulit untuk mengevaluasinya (Holliday dan Chandler, 1986). Tanpa memandang validitas dari pernyataan Jung yang menyatakan bahwa kearifan adalah abadi dan universal, bagaimanapun, diskusinya tentang peran dari para ketua masyarakat dalam membimbing anggotanya, memberikan suatu laporan tentang kearifan pragmatis yang tetap konsisten dengan tradisi sekuler purba (Holliday dan Chandler, 1986). Keyakinan Jung bahwa kearifan pada akhirnya didasarkan pada dialog sosial, juga memberikan suatu dimensi interpersonal yang menarik untuk penganalisaan kearifan. Sayangnya, Jung tidak memberikan tema-tema yang lebih mendetil.

Karya Erikson (dalam Holliday dan Chandler, 1986), memberikan suatu tambahan pengiring (*counterpoint*) yang menarik bagi teori arketip Jung tentang kearifan. Jika Jung peduli dengan bentuk-bentuk sosial yang membangkitkan dan mendukung tradisi kearifan, Erikson menekankan pada kekuatan-kekuatan intrapsikis dan sosial yang memotivasi suatu proses perkembangan pribadi yang mencapai puncak untuk mendapatkan kearifan.

Seperti telah diketahui, Erikson (1986) menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian terjadi dalam 8 tahapan yang berurutan. Tiga tahap terakhir, masing-masing mencakup isu-isu yang muncul selama masa dewasa. Isu mengenai tahap ke delapan, integritas ego lawan keputusasaan, terpusat pada pengakuan dan penerimaan terhadap peran kematian yang penting, dalam siklus kehidupan yang berulang secara konstan.

Erikson menyatakan bahwa individu yang telah berhasil mengatasi isu-isu psikososial sebelumnya, akan berada pada satu posisi untuk mencapai wawasan khusus mengenai makna dan keberadaan hidupnya secara umum. Ia kemudian membuat hipotesis bahwa hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan kontinuitas pengalaman manusia dan pencapaian ketenangan hati pribadi, yang penting untuk menghadapi kematian secara bermartabat. Pencapaian wawasan khusus ini, yang mengarah pada suatu pemahaman yang luas tentang posisi seseorang di dunia inilah, yang dikarakteristikkan oleh Erikson sebagai kearifan.

Menurut Holliday dan Chandler (1986), satu aspek menarik dari teori Erikson adalah adanya identifikasi dari ciri-ciri intrapsikis tentang orang yang arif. Menurut sumber-sumber lainnya, penekanan utama telah ada pada manifestasi-manifestasi eksternal dari kearifan. Sementara atribut-atribut psikologis yang mendasari, yang diperlukan untuk mendukung tindakan arif semacam itu, telah ditinggalkan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan perkiraan. Representasi Erikson bahwa orang arif memiliki kepribadian yang seimbang dan terintegrasi, memberikan substansi pada pernyataan sebelumnya mengenai karakter dari orang yang arif.

Kemudian sejak tahun 80-an, terlihat adanya kebangkitan kecil berupa munculnya beberapa tulisan/studi empiris yang membahas letak kearifan dalam psikologi modern. Terdapat kesepakatan khusus yang menyatakan bahwa kearifan merujuk pada cara-cara berfungsinya orang dewasa. Dalam hal ini, kearifan dipandang dapat memberikan akses kepada tipe-tipe tertentu dari pengetahuan pragmatis dan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Namun demikian, para ahli juga melakukan cara-cara yang berbeda dalam upaya mencari penentuan karakteristik dan korelasi-korelasi psikologis tentang kearifan. Beberapa ahli juga mencoba membuat penggolongan terhadap berbagai hasil studi, menurut sudut pandangnya masing-masing (Perlmutter dan Hall, 1992 ; Sternberg, 1993).

Pembagian teori kearifan yang akan digunakan di sini adalah pembagian menurut Perlmutter dan Hall (1992), yaitu: (a) teori-teori implisit, (b) teori-teori kognitif dan (c) teori-teori integratif.

Pada teori implisit, selain hasil studi Holliday dan Chandler yang dilakukan pada tahun 1986, termasuk pula di sini hasil penelitian Clayton dan Birren serta penelitian Brent dan Watson yang keduanya dilakukan pada tahun 1980 (Sternberg, 1993; Chandler, 1993).

Dalam upaya memperbaiki konsep tentang pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang proses mencapai kearifan, ditempuh beberapa pola / strategi penanganan (Chandler, 1993). Pola penanganan pertama, dipandang sebagai sebuah aktivitas intelektual yang mirip

Arkeologi. Aktivitas ini ditandai oleh adanya langkah-langkah mencari sisa-sisa dari tradisi kearifan yang dahulu pernah ada, tetapi kemudian lenyap sebelum berdirinya psikologi sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Tulisan-tulisan awal mengenai kearifan memang tidak musnah sama sekali. Karenanya, bagi mereka yang bergerak dalam usaha perbaikan dapat dengan leluasa menggeluti tulisan-tulisan yang tidak sempat beredar.

Strategi penanganan kedua lebih bersifat empiris dan dianggap sebagai pilihan yang terbaik. Hal ini tak lain karena di dalam setiap paham yang diterima secara umum, selalu terdapat unsur-unsur yang tetap (tidak berubah-ubah). Tidak seperti dalam 'bahasa ilmiah' yang setiap waktu berubah atau diubah, manakala terjadi pergantian suasana. Oleh karenanya, terdapat alasan yang kuat untuk menerima bahwa di dalam bahasa masyarakat umum, tersimpan kata-kata mutiara tentang hikmahnya menjadi manusia yang arif. Hal ini merupakan kekayaan yang dapat digali oleh mereka yang ingin kembali memahami konsep kearifan secara sistematis. Berdasarkan '*principal components analysis*' dirumuskan 5 faktor dengan cakupan-cakupan khusus, yakni: (a) Pemahaman istimewa (*exceptional understanding*); (b) Keterampilan Menilai dan Berkomunikasi (*judgement and communication skills*); (c) Kompetensi-kompetensi umum (*general competencies*); (d) Keterampilan-keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*); (e) Penuh pertimbangan secara sosial (*social unobtrusiveness*).

Hasil analisis sangat penting artinya sebagai bukti bahwa kearifan seperti yang dipahami orang awam, adalah pengetahuan yang multidimensional dengan faktor-faktor mendasar yang secara jelas merupakan kemampuan psikologis.

Studi ketiga, bertujuan untuk menetapkan apakah prototip untuk kategori manusia arif dipengaruhi oleh strategi-strategi pemrosesan informasi dari individu. Di sini para subjek penelitian diminta untuk membedakan kearifan dari konsep-konsep yang serupa, seperti cerdas (*intelligent*), perseptif (*perceptive*), lihai/cerdik (*shrewd*) dan spiritual. Sebagai hasil dinyatakan bahwa patokan-patokan yang diberikan kepada kearifan demikian jelasnya, sehingga jelas pula perbedaan-perbedaan antara individu yang arif dari individu-individu yang hanya cerdas, perseptif, spiritual atau lihai semata.

Mengenai teori-teori kognitif, hasil studi yang tergolong pada bagian ini adalah yang dilakukan oleh kelompok Berlin, yaitu Baltes dan kawan-kawannya. Sternberg (1993) menyebutnya sebagai salah satu contoh dari teori eksplisit tentang kearifan. Riset Baltes dan Smith, mengacu pada kerangka/model Dua Faktor dari Intelligensi, mengatakan bahwa intelligensi dipahami dalam bentuk mekanika dasar dari pemrosesan

informasi dan dalam bentuk pragmatika pengetahuan yang kaya. Bentuk yang pertama (=inteligensi mekanik) biasanya bersifat bebas dari isi, universal dan biologis serta rentan terhadap perbedaan-perbedaan genetik. Bentuk yang kedua (=inteligensi praktikal) secara luas kaya akan isi, bergantung pada budaya dan didasarkan pada pengalaman. Baltes dan Smith memandang aspek pragmatis dari inteligensi inilah yang paling relevan dengan kearifan. Mereka mengartikan kearifan sebagai keahlian dalam ranah pragmatika mendasar dari kehidupan, seperti misalnya perencanaan, pengelolaan dan peninjauan-ulang terhadap kehidupan. Orang yang arif dipandang memiliki wawasan luar biasa dalam perkembangan manusia dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan, serta mempunyai penilaian yang tepat, nasihat serta komentar-komentar yang luar biasa mengenai masalah-masalah hidup yang sulit.

Mengenai teori-teori yang integratif, termasuk di sini studi dari Orwoll dan Perlmutter (1993), dan pandangan Birren dan Fisher (1993). Orwoll dan Perlmutter, mengatakan kearifan itu secara relatif jarang terdapat, karena kearifan tidak hanya memerlukan perkembangan kepribadian yang luar biasa, tetapi juga fungsi-fungsi kognitif yang istimewa. Oleh karenanya, perkembangan kognitif tingkat atas memang diperlukan, namun tidak mencukupi untuk menampilkan suatu kearifan. Individu yang arif, tidak hanya pandai tapi juga memiliki struktur kepribadian yang memungkinkannya untuk mentransendensikan kebutuhan-kebutuhan, pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan pribadinya. Para peneliti ini mengajukan pendekatan empiris untuk mempelajari kearifan dengan melakukan studi intensif mengenai orang-orang dewasa yang dipertimbangkan sebagai orang arif. Konsep mereka tentang kearifan dikenal dengan sebutan "*dual cognitive-personality*".

Sementara itu, Birren dan Fisher (1993), setelah mengupayakan integrasi dari berbagai hasil studi dan berbagai ahli, menyimpulkan bahwa kearifan merupakan suatu konstruk yang multidimensional, merupakan paduan dari elemen-elemen kognitif, afektif dan konatif. Mereka menjelaskan bahwa sepanjang kehidupan seseorang, kearifan berkembang sebagai suatu keseimbangan antara kognisi, konasi (*volition*) dan afek. Proses kearifan menghasilkan produk-produk arif, seperti misalnya perencanaan, keputusan-keputusan dan nasihat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian pendekatan kualitatif dilaksanakan dengan memanfaatkan hasil dari pendekatan pertama, dengan tujuan untuk memperdalam hasil pendekatan sebelumnya.

Metode dan Teknik

Sebagai langkah awal pendekatan kuantitatif, peneliti melakukan elisitasi pada para responden dari tiga kelompok usia (dewasa muda, dewasa madya dan lansia), guna memperoleh "*salient belief*" dan "*salient behavior*" mengenai manusia yang arif (Fishbein dan Ajzen, 1975). Selain itu mereka juga diminta menuliskan 2 nama tokoh masyarakat di Jakarta dan sekitarnya yang menunjukkan ciri-ciri kearifan tersebut. Selanjutnya, jawaban yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan persamaan arti, dan diambil sejumlah karakteristik yang dipilih oleh semua kelompok usia. Peneliti kemudian menyusun kuesioner dengan skala penilaian bipolar berkontinum, dari *Sangat Tidak Menggambarkan* hingga *Sangat Menggambarkan* sejumlah ciri/karakteristik kearifan, dan menyebarkan kuesioner (yang berisi 43 aitem karakteristik kearifan) tersebut pada sejumlah responden lain yang tidak terlibat dalam elisitasi, juga dari tiga kelompok usia. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode Analisis faktor dengan teknik *Principal Component*, rotasi Varimax dengan bantuan SPSS PC+ versi 4.0. Selain itu dilakukan Analisis Varian Satu Arah (dengan mencari nilai uji F) untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pendapat antara responden dari tiga kelompok usia dalam memandang sejumlah ciri/karakteristik kearifan tersebut. Untuk perbedaan bermakna, ditentukan taraf kepercayaan sekurang-kurangnya $p \leq .05$ (Kerlinger, 1986; Stevens, 1986).

Adapun pendekatan kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara untuk memperoleh gambaran lebih lanjut, lebih jelas dan bermakna mengenai sosok manusia yang arif dan bijaksana. Melalui analisis terhadap hasil wawancara ini, peneliti berusaha tetap memperoleh kekhususan gambaran masing-masing subjek sesuai dengan pengalaman pribadinya, namun di lain pihak dapat diperoleh rangkuman gambaran keseluruhan dari semua subjek penelitian.

Subjek dan Sampel Penelitian

Untuk penelitian kuantitatif, responden penelitian terdiri dari tiga kelompok usia berdasarkan kriteria dari Papalia dan Olds (1995); Hurlock (1983); Kantor Menko Kesra R.I. (dalam Wiyono, 1994), yaitu kelompok dewasa muda (baik perempuan maupun laki-laki yang berusia 20-39 tahun), kelompok dewasa madya (perempuan maupun laki-laki yang berusia 40-59 tahun), dan kelompok usia lanjut (perempuan maupun laki-laki yang berumur 60 tahun ke atas). Mereka ditetapkan berpendidikan minimal SLTP dan bertempat tinggal di Jakarta dan daerah sekitarnya. Berdasarkan kriteria dan karakteristik tersebut, subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik "*non-probability sampling*". Pelaksanaan penelitian dimulai sejak awal Desember 1995 sampai 3 bulan kemudian.

Tabel 1. Gambaran umum responden

JK	Dewasa Muda		Dewasa Madya		Lanjut Usia		Total	
	f	%	f	%	f	%	F	%
P	71	19	65	17	54	14	190	50
L	69	18	63	16	57	15	189	50
Tot	140	37	128	34	111	29	379	100

Peneliti menyebarkan 500 buah kuesioner kepada tiga kelompok usia. Pada kuesioner tersebut, peneliti juga melampirkan sebuah daftar berisi definisi, pengertian, dan penjelasan terperinci untuk seluruh pernyataan/ ciri-ciri yang dimaksud. Penyusunan daftar dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi yang telah dibuat oleh peneliti bersama 2 orang rekan psikolog yang dianggap memiliki kepekaan bahasa Indonesia yang cukup tinggi. Selain itu peneliti juga merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, tahun terbit 1991. Kuesioner yang kembali dan dapat diolah berjumlah 379 buah, dengan rincian gambaran responden sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1.

Latar belakang pendidikan subjek penelitian tampak bervariasi. Pada kelompok dewasa muda dan madya, terbanyak adalah lulusan S1 (19% dan 12% dari jumlah seluruh responden). Pada kelompok lansia, terbanyak adalah tamatan D1-D3 (9%). Pekerjaan responden kelompok dewasa muda dan madya kebanyakan bekerja penuh waktu (25% dan 20%), sementara kelompok lansia kebanyakan adalah pensiunan atau tidak bekerja (19%). Status berkeluarga responden menunjukkan pada dewasa muda kebanyakan berstatus lajang (27%) dan tidak ada yang berstatus janda/duda. Pada kelompok dewasa madya dan lansia kebanyakan berkeluarga (30% dan 21%) dan pada dua kelompok terakhir ini terdapat responden dengan status janda/duda.

Berdasarkan garis ayah, suku bangsa responden dari ketiga kelompok usia kebanyakan adalah suku Jawa. Pada dewasa muda, urutan berikutnya adalah Sunda, kemudian Minangkabau. Pada dewasa madya, urutan selanjutnya adalah keturunan Cina, kemudian Sunda. Pada kelompok lansia, urutan berikut adalah Sunda dan Batak. Meskipun berasal dari berbagai suku, mereka semua telah cukup lama berdomisili di Jakarta.

Selanjutnya, untuk penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut: (a) masih hidup; (b) berusia minimal 60 tahun; (c) berdomisili di Jakarta dan sekitarnya; (d) terpilih oleh setiap kelompok usia yang menjadi subjek penelitian sebelumnya; (e) bersedia dan memungkinkan untuk diwawancara.

Berdasarkan hasil elisitasi maupun pengumpulan kuesioner, peneliti menemukan 160 nama tokoh masyarakat yang dipandang arif dan bijaksana. Nama-nama tersebut tersebar mulai dari nama tokoh yang berasal dari masyarakat Indonesia, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal, dari luar Indonesia, dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, maupun nama orangtua kandung subjek sendiri. Setelah dilakukan penyaringan pertama, diperoleh 24 buah nama tokoh, kemudian penyaringan diperketat lagi dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan tadi, hingga akhirnya diperoleh 3 nama tokoh (yang ternyata bersedia pula) untuk diwawancara.

Analisis dan Interpretasi Data

Pendekatan Kuantitatif

Berdasarkan kuesioner yang dapat diolah, hasil analisis faktor terhadap 43 aitem yang menggambarkan ciri-ciri/karakteristik kearifan, ditemukan 5 buah faktor dengan '*eigenvalue*' (akar ciri) lebih dari 1,00 yang sudah meliputi 52,9% dari *total variance*. Setelah dilakukan putaran dengan rotasi Varimax, diperoleh 5 faktor yang dapat diinterpretasikan tersebut sebagai Faktor I, Faktor II, Faktor III, Faktor IV, dan Faktor V. Berdasarkan analisis Stevens (1986), batas muatan faktor yang dapat digunakan adalah $\geq 0,40$, dalam penelitian ini peneliti menetapkan batas muatan faktor minimum adalah 0,50. Dengan demikian, hanya ciri/karakteristik kearifan yang mempunyai muatan faktor $\geq 0,50$ yang akan diikutsertakan dalam pengelompokan faktor kearifan. Berdasarkan pengelompokan yang terjadi, isi dan ciri-ciri kearifan yang diikutsertakan serta disesuaikan dengan teori/hasil penelitian tentang kearifan, maka selanjutnya Faktor I dinamakan Kondisi Spiritual Moral (terdiri dari 8 ciri kearifan); Faktor II dinamakan Kemampuan Hubungan Antar Manusia (terdiri dari 7 ciri); Faktor III dinamakan Kemampuan Menilai dan Mengambil Keputusan (terdiri dari 5 ciri); Faktor IV dinamakan Kondisi Personal (terdiri dari 4 ciri); dan Faktor V dinamakan Kemampuan Khusus/Istimewa (terdiri dari 4 ciri).

Untuk jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 2 yang berisi setiap aitem dan ciri kearifan, masing-masing dengan muatan faktornya, serta pengelompokannya ke dalam 5 Faktor.

Dari temuan tentang faktor-faktor kearifan, peneliti melihat adanya satu kekhasan/kekhususan hasil dari studi di Indonesia (baca: Jakarta dan sekitarnya), yang belum tampil pada hasil studi lainnya, yaitu munculnya Faktor Spiritual-Moral. Faktor ini bahkan merupakan faktor yang paling menonjol pengaruhnya dalam menentukan gambaran kearifan. Di dalam faktor ini, terdapat 8 ciri kearifan, seperti tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Faktor ke dalam 5 faktor

No. Urut	Muatan Faktor	Ciri /Karakteristik Kearifan
Faktor I		
Kondisi Spiritual-Moral		
1	0,82	Bertakwa
2	0,77	Religius/beriman
3	0,75	Saleh
4	0,69	Tawakal
5	0,67	Sederhana, bersahaja kehidupannya
6	0,64	Tutur kata halus, lemah lembut, sopan santun
7	0,61	Tabah
8	0,54	Tegas
9	0,49	Berdisiplin
10	0,49	Sabar
11	0,44	Berdedikasi pada tugas
12	0,40	Jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain
Faktor II		
Kemampuan Hubungan Antar Manusia		
1	0,68	Murah hati
2	0,68	Mau berkorban
3	0,65	Penyayang pada semua
4	0,61	Tulus ikhlas
5	0,55	Mengayomi, melindungi
6	0,52	Pemaaf
7	0,51	Penuh pengertian
8	0,47	Dapat menempatkan diri sesuai kondisi
9	0,45	Peduli dan peka terhadap orang lain dan kondisi sekitar
10	0,37	Berterus terang dalam mengutarakan diri
Faktor III		
Kemampuan Menilai dan Mengambil Keputusan		
1	0,69	Meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang
2	0,61	Lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada pribadi
3	0,59	Mampu memutuskan secara tepat
4	0,55	Filosofis, berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan
5	0,52	Adil
6	0,48	Bertenggang rasa
7	0,47	Berwibawa
8	0,45	Bersedia mendengarkan orang lain
Faktor IV		
Kondisi Personal		
1	0,64	Mawas diri
2	0,58	Bertanggung jawab
3	0,56	Konsekuen
4	0,54	Percaya diri
5	0,46	Mau belajar dari berbagai sumber dan pengalaman
6	0,41	Tidak mudah terpengaruh
7	0,38	Demokratis
Faktor V		
Kemampuan Khusus /Istimewa		
1	0,65	Cerdas/kompeten
2	0,63	Intuitif
3	0,56	Berpengetahuan dan berwawasan luas
4	0,53	Berempati
5	0,47	Lugas, langsung pada pokok persoalan
6	0,46	Berani mengemukakan pendapat

Berdasarkan uji statistik Analisis Varian Satu Arah dengan mencari nilai 'F test' (uji F), terlihat bahwa dari 43 ciri kearifan terdapat 11 ciri yang menunjukkan perbedaan bermakna.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum pandangan tiga kelompok usia tentang ciri/karakteristik kearifan yang diperoleh, menunjukkan lebih banyak persamaan daripada perbedaannya. Ketidaksepatan pandangan mereka, terdapat pada sebagian ciri-ciri yang tercakup dalam Faktor Kemampuan Hubungan Antar Manusia, Faktor Kemampuan Menilai dan Mengambil Keputusan, serta Faktor Kemampuan Khusus. Sementara, Faktor Spiritual-Moral dan Faktor Kondisi Personal benar-benar dipandang sama oleh ketiga kelompok usia.

Dibandingkan dengan dua kelompok usia lainnya, kelompok lansia terlihat lebih mantap dalam memastikan bahwa ciri-ciri tersebut memang secara jelas menggambarkan kearifan. Kelompok dewasa muda dalam hal ini paling merasa kurang yakin dalam menetapkan hal tersebut, meskipun mereka masih berpendapat bahwa ciri-ciri tersebut cukup menggambarkan kearifan.

Orang yang arif merupakan seseorang yang mengarah pada sesuatu yang bersifat ideal, yang kharismatik dan diharapkan dapat menjadi panutan bagi banyak orang. Hal ini terbukti dari adanya penyebaran yang cukup luas dan bervariasi serta kurang terfokusnya responden dalam menentukan nama-nama tokohnya, bahkan cukup banyak responden yang sulit/tidak menemukannya. Nama-nama tersebut berasal dari berbagai kalangan, tidak terbatas pada tokoh masyarakat yang menetap di Jakarta saja, sesuai dengan permintaan penelitian. Dapat dikatakan di sini bahwa, meskipun ciri-ciri kearifan dipandang relatif sama oleh ketiga kelompok usia, tidaklah demikian halnya dengan pemilihan tokoh yang dianggap arif.

Pendekatan Kualitatif

Tiga tokoh masyarakat yang terpilih sebagai orang yang dipandang arif oleh ketiga kelompok usia adalah A, B, dan C. Tokoh A adalah seorang perempuan, 66 tahun, ibu dari 2 puteri dan isteri seorang mantan wakil presiden. Tokoh B, laki-laki berusia 67 tahun, seorang profesor, ayah dari 2 orang putera/i, dan mantan menteri serta mantan duta besar. Tokoh C, laki-laki berusia 66 tahun, juga seorang profesor, ayah dari 2 orang putera/i, pernah bertugas sebagai menteri dan menteri negara.

Tiga tokoh tersebut, sama-sama sepakat dalam mengartikan makna konsep kearifan, yaitu bahwa kearifan dipandang sebagai kemampuan untuk menanggapi, memutuskan dan menyelesaikan persoalan dengan cara yang tidak menyinggung pihak-pihak yang terlibat dan yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga keputusan yang diambil adalah hasil dari penilaian yang seimbang dan adil. Persoalan yang dimaksud, bukan saja yang memerlukan penanganan secara rasional dan intelektual, tetapi yang lebih mengandung segi-segi yang bersifat afektif dan moral,

di mana hati nurani ikut 'berbicara'. Kesepakatan ini secara jelas diperoleh dari pendapat para tokoh, maupun dari pandangan para responden, yang tertampil dari faktor-faktor yang ditemukan.

Kelima faktor kearifan tampak termanifestasikan dalam kehidupan para tokoh, dari cara mereka menghadapi permasalahan-permasalahan pelik ataupun ringan – baik persoalan yang memerlukan penanganan secara rasional dan intelektual, maupun yang lebih mengandung segi-segi yang bersifat afektif dan moral, dimana hati nurani ikut terlibat --- hingga cara mereka mempertimbangkan dampak keputusannya terhadap orang lain yang terlibat. Hal tersebut muncul baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi yang terkait dengan tugas dan jabatan mereka. Pada dasarnya dapat ditarik kesamaan manifestasi terhadap setiap faktor kearifan, namun isi pengalaman dan persoalannya tampak unik dan bervariasi. Selain itu kadar manifestasi dan nuansa kearifan yang ditampilkan pada tiap-tiap ciri juga agak berlainan.

Salah satu hasil wawancara terhadap para tokoh, menunjukkan bahwa mereka masih merasa memiliki kelemahan, khususnya untuk mendalami hal-hal yang sifatnya keagamaan dan spiritual. Sementara mereka juga mengakui pentingnya faktor tersebut dalam pengaruhnya terhadap keberadaan kearifan. Peneliti berpendapat hal ini dapat dikaitkan dengan perasaan lansia tentang siklus kehidupan yang merupakan salah satu karakteristik lansia (Butler dan Lewis, 1983), dimana kemungkinan mereka dapat mengalami perasaan pribadi mengenai keseluruhan siklus hidup serta terdapatnya minat yang lebih kuat terhadap hal-hal yang sifatnya religi, filsafat, ataupun literatur. Sebagai orang Indonesia (=Timur) agaknya pendalaman terhadap aspek-aspek ini dirasakan perlu untuk terus dikembangkan.

Pendapat banyak ahli teori, termasuk pandangan dari 2 tokoh yang dipandang arif dalam penelitian ini menunjukkan kesepakatan bahwa kearifan lebih banyak terdapat pada kelompok lansia, mengingat banyaknya pengalaman yang diperoleh (baik pengalaman sendiri maupun mengamati pengalaman orang lain) serta pemanfaatan pengalaman tersebut. Jika demikian, maka hal yang tidak diperoleh dari penelitian ini adalah jawaban terhadap pertanyaan mengenai proses berlangsungnya kearifan itu.

Kesimpulan

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep kearifan selalu terkait dengan sesuatu yang bernilai positif. Dari 43 ciri kearifan yang diperoleh, ditemukan 5 faktor yang mempengaruhi kearifan, masing-masing bernama: (1) Kondisi Spiritual-Moral, (2) Kemampuan Hubungan

Antar Manusia, (3) Kemampuan Menilai dan Mengambil Keputusan, (4) Kondisi Personal, (5) Kemampuan Khusus/Istimewa. Faktor Spiritual-Moral merupakan faktor khas yang diperoleh dari penelitian ini, yang belum ditemukan dalam studi-studi sebelumnya. Faktor ini juga disepakati oleh para responden sebagai faktor yang memberikan kontribusi terbesar untuk menggambarkan kearifan. Meskipun studi ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan variasi responden dari berbagai suku bangsa yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya, peneliti tidak dapat menggeneralisasi bahwa karakteristik kearifan ini dapat berlaku bagi berbagai budaya yang ada di Indonesia. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukannya.

Selain itu ditemukan lebih banyak kesamaan pandangan antara tiga kelompok usia mengenai ciri-ciri kearifan. Faktor yang dipandang berbeda secara bermakna oleh tiga kelompok usia adalah Kemampuan Hubungan Antar Manusia, Kemampuan Menilai dan Mengambil Keputusan serta Kemampuan Khusus/Istimewa. Adapun Faktor Spiritual-Moral dan Faktor Personal dipandang sama dalam menggambarkan kearifan.

Data kualitatif dari 3 tokoh lansia yang dipandang arif, menunjukkan kesepakatan dalam mengartikan konsep kearifan. Berbagai ciri dan faktor kearifan, termanifestasikan pada para tokoh lansia dari cara mereka menghadapi permasalahan-permasalahan serta cara mempertimbangkan dampak keputusan yang diambilnya terhadap orang-orang yang terlibat. Pada dasarnya dapat ditarik kesamaan manifestasi terhadap setiap faktor kearifan, namun isi pengalaman dan persoalannya tampak unik dan bervariasi.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa para tokoh tersebut merupakan contoh dari sosok lansia muda (*young-old*) yang dapat memasuki proses menua secara berhasil/sukses, baik ditinjau dari faktor-faktor yang berorientasi ke dalam diri pribadi mereka maupun dari faktor-faktor yang berorientasi ke luar, yaitu keberhasilan berhubungan sosial dengan orang-orang lain. Dengan demikian, dari mereka dapat ditampilkan gambaran mengenai aspek-aspek positif dari kehidupan lansia, mereka memiliki potensi untuk tetap produktif, berprestasi dan mengalami kepuasan dalam hidup.

Daftar Acuan

Aiken, L. R. 1989. *Later Life* (3rd Ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Birren, J. E. dan L.M. Fisher. 1993. "The Elements of Wisdom: Overview and Integration". In R. J. Sternberg (Ed.). *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development* (halaman: 317-332). New York: Cambridge University Press.

- Butler, R. N. 1989. *Aging, Annual Editions*. Connecticut: The Dushkin Publishing Group.
- Butler, R.N. dan M.I. Lewis. 1983. *Aging & Mental Health*. New York: The New American Library, Inc. Mosby.
- Chandler, M.J. dan L. Holliday. 1993. "Wisdom in a postapocalyptic age." In R.J. Stenberg (Ed). *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development* (halaman: 121-141). New York: Cambridge University Press.
- Erikson, E.H., J.M. Erikson, H.Q. Kivnick. 1986. *Vital Involvement in Old Age*. New York: W.W. Norton & Company.
- Fishbein, M. dan I. Ajzen. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Phillipines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Hall, C.S. dan G. Lindsey. 1978. *Theories of Personality* (3rd Ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Holliday, S.G. dan M.J. Chandler. 1986. *Wisdom: Explorations in Adult Competence. Contributions to Human Development*. Volume 17. Basel: Karger.
- Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (5th Ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kerlinger, F. N. 1986. *Foundations of Behavioral research* (3rd Ed.). New York: CBS College Publishing.
- Koentjaraningrat, M.F. Swasono, A. Dharmawaty, A. Rivai. 1995. "Potensi dan Kontribusi Penduduk Lanjut Usia dalam Keluarga dan Komuniti: Studi kasus di Sumatera Barat dan Sumba Timur". Laporan Penelitian. Jakarta: Biro Riset Ilmu Sosial.
- Kompas. 1994. *Menjadi Orang Tua yang Sehat*. Jakarta: Kompas 18 September 1994.
- Moeliono, A. M. (Ed.). 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Orwell, L. dan M. Perlmutter. 1993. "The Study of Wise Persons: Integrating a Personality Perspective". In R.J. Sternberg (Ed.) *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development* (halaman: 160-177). New York: Cambridge University Press.
- Papalia, D.E. dan S.W. Olds. 1995. *Human Development* (6th Ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Perlmutter, M. dan E. Hall. 1992. *Adult Development and Aging* (2nd Ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sternberg, R. J. 1993. "Understanding Wisdom". In R.J. Sternberg (Ed.) *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development* (halaman: 3-9). New York: Cambridge University Press.
- Stevens, J. 1986. *Applied Multivariate Statistics for the Social Sciences*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum.
- Wiyono, N. 1994. "Lansia: Mengapa menjadi masalah?" Dalam *Warta Demografi*, Tahun ke 24 No.1, 1994, halaman 4-8. Jakarta.